

China dan Arab Saudi Semakin Dekat, Haruskah AS Khawatir?

RIYADH - Arab Saudi minggu ini semakin dekat untuk bergabung dengan blok keamanan dan ekonomi Asia yang dipimpin China , setelah diberikan status sebagai mitra dialog di Organisasi Kerjasama Shanghai (SCO) saat memperluas jangkauan globalnya. Sebuah klub yang sebagian besar negara bekas Soviet, SCO mencakup Rusia dan China, serta pemain ekonomi utama lainnya seperti India dan Pakistan. Kerajaan akhirnya bisa diberikan keanggotaan penuh. Meningkatnya peran China di Timur Tengah akhir-akhir ini telah membuat khawatir Washington. Bulan ini saja, Beijing memediasi perjanjian penting antara musuh bebuyutan Iran dan Arab Saudi yang dapat membantu meredakan ketegangan Timur Tengah secara signifikan. Arab Saudi juga secara signifikan memperkuat ikatan energinya dengan China dengan mengumumkan kesepakatan senilai USD3,6 miliar untuk membeli 10% Rongsheng Petrochemical China, yang akan memasok 480.000 barel per hari minyak mentah ke perusahaan tersebut. Analis mengatakan bahwa ketika persaingan AS dengan China dan Rusia meningkat di dunia yang semakin terpolarisasi, Arab Saudi dan negara-negara Timur Tengah lainnya memilih untuk mendiversifikasi kemitraan global mereka. Tetapi sementara negara-negara seperti Arab Saudi mungkin semakin dekat dengan China, Beijing jauh dari menjadi saingan AS di wilayah tersebut. Hubungan monogami tradisional dengan AS kini telah berakhir, kata Ali Shihabi, seorang analis dan penulis Saudi, dikutip CNN. Dan kami telah menjalin hubungan yang lebih terbuka; kuat dengan AS tetapi sama kuatnya dengan China, India, Inggris, Prancis, dan lainnya, lanjutnya. Polarisasi itu adalah alasan berbagai pihak membawa berbagai bentuk pengaruh ke meja, ujarnya. Hal cerdas untuk kerajaan adalah menempatkan portofolio hubungan strategis yang semuanya berkontribusi pada keamanan dan kemakmurannya dengan cara yang berbeda, ungkapnya. Duta Besar Kerajaan Arab Saudi untuk AS, Putri Reema binti Bandar Al Saud, mengatakan kepada Becky Anderson dari CNN pada Oktober tahun lalu bahwa peninjauan kembali hubungan AS-Saudi adalah hal yang positif. Kerajaan ini bukanlah kerajaan seperti lima tahun yang lalu, bukan kerajaan seperti 10 tahun yang lalu. Jadi, setiap analisis yang ada tidak lagi relevan, katanya, namun menekankan bahwa aliansi dengan AS sangat

luas dan kuat. Berbicara kepada CNN's Becky Anderson pada Kamis (30/3/2023), Vali Nasr, profesor studi Timur Tengah dan urusan internasional di Johns Hopkins University School of Advanced International Studies (SAIS), mengatakan AS perlu memikirkan kembali kebijakan Timur Tengahnya karena telah didasarkan pada konsep yang sangat berbeda dari Arab Saudi. Analisis, bagaimanapun, mengatakan bahwa Timur Tengah tidak mungkin menjadi arena persaingan AS-Cina, mengingat fokus berorientasi ekonomi Beijing dan keengganannya untuk bermain politik regional. Oleh karena itu, hubungan Saudi-Cina tidak mungkin menjadi aliansi penuh. Arab Saudi adalah pemasok minyak mentah terbesar China, dan China adalah tujuan ekspor minyak Saudi terbesar. Ekonomi kerajaan tetap terikat dengan AS karena mata uangnya dipatok ke dolar dan penjualan minyaknya dilakukan dalam mata uang itu. Infrastruktur pertahanan Arab Saudi juga sangat bergantung pada peralatan Amerika. Jonathan Fulton, rekan non-residen senior di Dewan Atlantik, mengatakan bahwa China memiliki kebijakan non-aliansi yang ketat dan tidak mungkin ingin terjebak dalam konflik Timur Tengah. Sekutu biasanya adalah seseorang yang bersekutu dengan Anda melawan negara ketiga atau blok negara ketiga dan China tidak ingin melakukan itu, katanya kepada CNN. Mereka tidak ingin terjebak dalam masalah negara lain, terutama di Timur Tengah, lanjutnya. Tidak seperti negara-negara Barat, China juga menawarkan Arab Saudi kebijakan non-campur tangan dalam urusan domestik satu sama lain, sebuah masalah yang dengan jelas dijabarkan ketika Presiden China Xi Jinping melakukan kunjungan penting ke Riyadh tahun lalu. Fulton mengatakan bahwa keduanya tidak mungkin ikut campur dalam urusan satu sama lain terutama karena tidak ada pihak yang terlalu berarti bagi yang lain, dan bahwa kepentingan inti masing-masing negara berada di luar cakupan prioritas pihak lain. Itu mungkin bekerja dengan baik untuk Arab Saudi, yang telah menerima rentetan kritik dari pemerintahan Biden dan Kongres untuk catatan hak asasi manusianya. Bagi China, itu berarti Arab Saudi akan terus membungkam tentang hal-hal seperti perlakuannya terhadap Uighur dan minoritas Muslim lainnya di wilayah barat laut Xinjiang, yang oleh AS pada 2021 disebut sebagai "genosida". Setelah perjanjian mengejutkan Saudi-Iran diumumkan bulan ini, pemerintahan Biden tampaknya meremehkan peran China. Menurut laporan Reuters, juru bicara Gedung Putih John Kirby mengatakan tekanan internal

dan eksternal, termasuk pencegahan Saudi yang efektif terhadap serangan dari Iran atau proksinya, pada akhirnya membawa Iran ke meja perundingan. Tapi dia menyambut hal itu, terlepas dari apa dorongannya, atau siapa yang duduk di meja. Fulton mengatakan mediasi China belum tentu merupakan perubahan dalam kebijakan Timur Tengahnya. Itu adalah pendekatan regional untuk masalah regional, katanya, yang menurut para aktor regional tidak dapat diselesaikan oleh AS.